



[Vic. Titus Ndoen]

 **Matius 8:28-34**

Ini adalah ayat yang kita sudah cukup kenal. Ayat paralelnya ada di dalam Markus maupun Lukas. Ada sedikit perbedaan yang mungkin bagi kita terlihat kontradiktif. Disini dikatakan ada dua orang kusta, sedangkan di Markus dikatakan hanya satu. Manakah yang benar? keduanya adalah benar. Lukas dan Markus berfokus kepada satu orang dan Matius berfokus kepada dua orang.

Kita melihat bahwa setan itu nyata dan dia betul-betul berkuasa. Dia bisa menguasai tubuh dan jiwa manusia. Kita melihat orang yang kerasukan setan menyiksa dirinya sendiri dan tidak mengenal identitasnya. Setan itu bernama Legion, artinya 6000. Ia juga telanjang tanpa merasa malu; itu salah satu tanda orang yang kerasukan setan. Kita mungkin tidak pernah dirasuki setan seperti itu, tetapi gambaran itu bisa terjadi di dalam kerohanian kita.

Orang yang di luar Yesus Kristus memiliki keadaan seperti itu. Mungkin tubuhnya terlihat baik-baik saja tetapi rohnya diikat dan dia melakukan apa yang dikehendaki oleh setan. Banyak orang hari ini mempunyai sindrom seperti itu. Mereka seperti orang yang tidak tahu identitas diri lagi. Seharusnya kita malu dengan dosa namun ia membuat kita merasa tidak perlu malu. Seorang guru di Papua mengatakan bahwa anak-anak SMP di Serui sudah banyak yang melakukan hubungan seks tanpa merasa malu. Bahkan gurunya sendiri mengaku sudah melakukannya sejak SMP.

Salah seorang guru di sana pernah konseling dengan saya dan ia sudah bertobat. Dia mengaku bahwa ia sudah berhubungan seks sejak SMP. Dibandingkan dengan masa guru itu masih SMP, sekarang sudah jauh lebih parah lagi. Orang tidak lagi merasa malu, sama seperti orang yang sudah dirasuk setan tidak akan lagi merasa malu. Tidak heran jika paham yang mereka anut adalah hedonisme.

Hedonisme tidak hanya ada di kota besar. Di pedalaman Papua pun juga ada. Seorang satpam mengatakan bahwa ia sudah menikah sejak kelas 2 SMP. Adat di sana memperbolehkan

hubungan seks sebelum pemberkatan. Sekali lagi itu sedikit gambaran tentang seks: tidak ada rasa malu di dalam diri mereka. Orang yang diikat oleh dosa tidak akan malu dengan dosa.

Mari kita berfokus kepada Yesus Kristus dan beberapa hal tentang Yesus Kristus yang kita lihat dalam teks ini.

Pertama: Yesus mencari orang ini. Dalam perikop sebelumnya, Dia mencari melalui angin ribut. Pada hari sebelumnya mereka bersama murid-murid naik ke dalam perahu dan angin ribut di danau itu menyerang mereka dan mereka hampir mati, tetapi Tuhan Yesus tetap pergi. Kita melihat bahwa Yesus pergi bukan karena iseng; Yesus pergi dengan tujuan. Ia mau pergi untuk bertemu dengan dua orang kusta. Ada penafsir yang mengatakan bahwa kemungkinan besar kuasa setan bekerja untuk menghalangi Yesus Kristus dengan mengirinkan badai itu.

Poin saya adalah: Yesus yang mencari, dan inilah Kekristenan! Kita juga harus menjangkau Saudara-Saudara yang Kristen. Kekristenan mereka semu. Mereka tidak dapat melihat perbedaan yang sangat esensi antara Kekristenan dengan agama lain. mereka harus sadar bahwa Kristen itu unik dan keunikannya adalah: Allah mencari manusia. Semua agama lain adalah: manusia berusaha mencari Tuhan. Itu yang perlu kita tekankan di dalam semua KKR Regional.

Saya melihat Tuhan Yesus begitu mengasihi orang ini sampai Dia harus menyeberang. Tuhan tidak memberitahukan kepada murid-murid bahwa disana mereka akan bertemu dengan dua orang yang kerasukan setan. Tuhan hanya mengajak mereka pergi dan pada waktu pergi Tuhan mengajarkan mereka bahwa Dia adalah Tuhan yang berkuasa atas alam semesta. Tuhan mendidik mereka melalui pengalaman. Tuhan ingin murid-murid melihat sendiri dan mengalami sendiri apa artinya percaya kepada Yesus yang berkuasa.

Sikap mengasihi jiwa seperti Tuhan Yesus harus ada dalam pelayanan kita. Jiwa begitu berharga di mata Tuhan. Jangan sampai motivasi

kita tercampur. Kita ke Papua bukan karena alamnya tetapi orangnya. Ketika Yesus menangiis Yerusalem, Ia bukan menangiis gedungnya tetapi menangiis orangnya.

Yesus Kristus pergi ke Gadara bukan karena daerah itu tetapi karena ada orang di sana. Manusia jauh lebih berharga daripada alam dan ribuan babi. Tuhan memilih umat-Nya maka mereka menjadi berharga, karena itulah kita pergi dan mencari.

Tuhan mengasihi jiwa sampai pedalaman Gerasa. Tuhan mengasihi dua orang yang kerasukan setan ini. Masyarakat menghindari mereka dan hubungan mereka dengan Tuhan pasti rusak. Mereka tinggal di kuburan. Di kuburan mereka tidak bisa menguasai diri. Kontrol sepenuhnya dipegang oleh setan. Saya yakin murid-murid berpikir “mengapa jalan sejauh ini untuk mencari orang ini?” Orang seperti ini mungkin kita anggap tidak berguna.

Di daerah-daerah yang kita layani terdapat orang-orang yang kita mungkin anggap tidak ada harapan. Namun jangan salah: Tuhan bisa merubah mereka menjadi pemimpin besar atau lainnya. Salah satu pemuda yang dulu dilayani oleh Penginjil Happy Manurung datang mengunjungi saya. Dia bertobat melalui penginjilan bu Happy. Saudara dan Bu Happy Manurung mungkin tidak tahu bahwa orang yang dia injili sudah bertobat dan menjadi pegawai bank dan bisa berguna. Apa yang kita kerjakan tidak sia-sia.

Hal **kedua** yang Yesus lakukan adalah: Dia memanggil. Mengapa mereka datang menemui Yesus? Saya yakin ada panggilan dari Tuhan. Setan harus datang dengan sangat takut dan berteriak “Apa urusanmu dengan kami, hai Anak Allah?” Setan terlihat begitu berkuasa, namun di hadapan Tuhan kelihatanlah bahwa ia tidak ada apa-apanya. Ini menghibur kita anak Tuhan.

Setiap hari kita berada dalam bahaya maut. Alkitab mengatakan bahwa Iblis adalah seperti singa yang mencari orang yang dapat ditelannya. Setiap detik setan pasti mencari kita, tetapi Alkitab mengatakan setan takut kepada Tuhan Yesus. Kita harus bersyukur setan takluk kepada Yesus Kristus.

Saya yakin setan datang membawa orang yang dia rasuki itu karena panggilan dari Tuhan Yesus. Yesus membebaskannya dari ikatan dosa dan setan. Martin Luther berkata bahwa kehendak kita ada di dalam perbudakan. Semua yang kita lakukan diminta oleh nafsu kita, oleh setan, bukan oleh kemauan kita yang taat kepada

Tuhan. Semua kemauan kita sudah diperbudak dan hanya Yesus yang bisa melepaskan.

Ini menjadi keyakinan bagi kita untuk melakukan KKR Regional. Sebetulnya yang membawa Kristus, memberitakan Injil, dan yang melepaskan itu bukan kita tetapi Yesus Kristus. Saya katakan bahwa yang mengubah adalah Injil dan bukan perkataan manusia. Banyak yang sudah tahu tentang dosa namun masalahnya adalah mereka terikat. Siapa yang dapat melepaskan? Hanya Kristus! Itulah Injil dan Kristus yang kita bawa.

Yesus datang dan membebaskan. Kehadiran Tuhan membebaskan orang berdosa sekaligus mengikat setan. Ada dua sisi: kehadiran Tuhan bisa menghibur, bisa juga menghukum dan mendisiplin. Dimana itu terjadi? Kisah Rasul 5: Ananias dan Safira. Tuhan hadir di sana dan mereka langsung dihukum Tuhan.

Di dalam pembebasan itu kita tentunya sadar akan keberdosaan kita seperti yang dialami oleh Nabi Yesaya. Seorang nabi yang biasa berbicara Firman yang kudus, ternyata bibirnya juga berdosa. Tuhan datang untuk melepaskan kalau kita mengizinkan Tuhan masuk ke dalam hidup kita. Bukankah Tuhan berkuasa? Benar Tuhan berkuasa, tetapi di dalam proses pengudusan, Tuhan juga menuntut kita untuk menyerahkan diri kita. Sejauh mana kita mau beresah, menyangkal diri, sejauh itulah kita melihat Tuhan bekerja dengan leluasa.

Saudara-saudara, kita melihat saat Tuhan membebaskan orang ini, yang terjadi adalah perubahan orang ini. Dia Betul-betul terlepas. Saat Tuhan membebaskan kita, kita betul-betul bebas. Semuanya sudah dibayar lunas dan tuntas, tetapi pengaplikasian efek dari karya Kristus terjadi secara bertahap, tidak *all-at-once*, dan di dalam penerapan itu, Tuhan meminta kita untuk terlibat di dalamnya.

Secara hukum kita tidak berada di bawah kuasa dosa lagi dan bebas dari murka Tuhan Allah. Itu menjadi sumber sukacita orang Kristen. Kita tidak akan takut lagi. Banyak orang Kristen yang masih takut banyak hal karena belum benar-benar mendapatkan konsep ini.

Dia mencari, Dia mendapatkan kita, Dia memanggil kita, dan Dia membebaskan kita. Saudara-saudara, pada akhirnya kita boleh mengatakan, bahwa sebetulnya kita ini cuma alat, hamba yang tidak berguna. Kita hanya dipanggil Tuhan untuk melihat bagaimana Tuhan memanggil anak-anak itu.

Terakhir, Tuhan bukan cuma membebaskan. Tuhan juga mengutus. Kita tahu

bahwa saat setan diusir keluar, dia meminta untuk tidak dimasukkan ke jurang maut jikalau diperbolehkan. Dia mau mencari tempat yang ada orangnya, namun dia harus meminta izin dari Tuhan. Bahkan untuk masuk ke dalam babi pun harus meminta izin dari Tuhan.

Kita melihat bahwa bagi Yesus Kristus jiwa jauh lebih berharga daripada babi. Babi berharga mahal apalagi di Papua. Mengapa setan itu meminta untuk masuk ke babi-babi? Dia bukan sungguh-sungguh mau taat kepada Yesus. Dia sedang mencoba untuk memeralat pemilik babi dan warga itu untuk mengusir Yesus Kristus. Kematian banyak babi itu memprovokasi warga dan pemilik babi untuk mengusir Yesus Kristus. Ada hal yang mengherankan. Tidak ada yang merasakan sukacita ketika dua orang ini dibebaskan. Bahkan mereka merasa ini suatu kerugian. Mereka lebih mementingkan materi. Tuhan Yesus tidak seperti itu. Tuhan mengubah orang ini dengan cara mengorbankan banyak babi. Tuhan memakai itu mungkin juga untuk mendidik pemilik babi dan murid-murid bahwa jiwa lebih berharga daripada materi.

Kelihatannya setan berkuasa menyuruh Tuhan Yesus namun sebetulnya tidak. Tuhan yang mengatur semuanya. Saat babi-babi dimusnahkan, ada tujuan Tuhan tersendiri. Tujuannya adalah untuk mengajarkan bahwa jiwa jauh lebih berharga daripada harta kekayaan. Kita tidak boleh melihat biaya penginjilan sebagai kerugian. Jiwa terlalu berharga di mata Tuhan. Walaupun cuma dua orang, Tuhan Yesus tetap mencari mereka. Kita melihat yang berikutnya adalah: Tuhan mengutus. Setelah Tuhan membebaskan, Tuhan mengutus. Dia mau ikut bersama Tuhan, tetapi Tuhan mengatakan, “Pergilah ke rumahmu dan ceritakan apa yang sudah Aku lakukan.” Dia meninggalkan dua orang ini sebagai penginjil. Inilah pengutusan Tuhan.

Setelah dikuduskan, lalu diubah, kemudian diutus—itulah orang Kristen. Kalau kita orang Kristen tidak pernah merasa diri diutus oleh Tuhan, maka kita harus bertanya apakah kita ini orang Kristen sejati. Orang Kristen sejati akan melihat ini sebagai satu paket. Ia dicari, dipanggil, dibebaskan, diubahkan, dan diutus keluar untuk memberitakan Injil karena sudah mengalami itu semua. Orang itu rindu bersama-sama dengan Tuhan Yesus dan ingin mengikut Tuhan. Tuhan berkata kepada orang yang sudah dibebaskan itu “Jangan ikut Saya. Pergilah,” karena Tuhan tahu masyarakat di situ membutuhkan Dia. Kita tidak tahu apakah mereka ditolak atau tidak karena

Alkitab tidak mencatatnya, namun dua orang itu diutus pergi oleh Tuhan.

Kita juga dipanggil untuk memanggil orang lain untuk bertobat kepada Tuhan Yesus. Kesempatan demi kesempatan akan lewat begitu saja. Ada orang yang ditawarkan untuk pelayanan, awalnya mau pelayanan, namun akhirnya tidak jadi. Pada waktu kesempatan itu datang kedua kali, orang itu mau pelayanan namun Tuhan tidak mau. Ini bisa terjadi. Kadang Tuhan panggil sekarang, namun kita menolak. Saat kita sudah mau, Tuhan sudah tidak mau lagi. Kesempatan itu jangan sampai dilewatkan. Tidak pernah ada kesempatan kedua. Kalau Tuhan panggil kita untuk terlibat dalam pelayanan dan kita harus bayar harga. Jiwa berharga di mata Tuhan. Kalau kita mempunyai sistem nilai yang benar, maka itu akan sangat membantu kita dan mendorong kita untuk melihat manusia seperti Tuhan melihat manusia.

Masih banyak orang Kristen, orang pilihan yang masih ada di tempat yang lain. Tuhan kalau mau mempertobatkan mereka, maka ini adalah hal yang terlalu gampang. Satu detik pun Tuhan ubahkan pasti langsung bisa. Banyak orang di daerah Muslim yang tertutup sekali sehingga orang Kristen tidak bisa kontak dengan mereka. Akhirnya Tuhan memakai cara yang luar biasa, entah itu melalui penglihatan atau lainnya, sehingga mereka bisa bertobat menjadi Kristen. Namun kalau Tuhan melibatkan kita, itu berarti suatu hak yang besar. Tuhan mau melibatkan kita, maka ikutlah di dalam. Saudara akan bisa mendapat atau mengalami sukacita para malaikat yang mengatakan, “Satu jiwa bertobat, seisi sorga itu bersukacita.” Sukacita itu luar biasa.

Seorang oma dari Cikarang bersaksi “Dulu saya sering kemana-mana, ke luar negeri jalan-jalan terus kesana-kemari, namun pulang capek tidak bawa apa-apa.” Tahun ini dia baru mendapat operasi kaki, sehingga waktu saya menyuruhnya turun dari pelabuhan itu, dia pertama-tama memaksa dirinya namun kemudian menangiis dan berteriak, “Tidak bisa, kaki saya ini baru operasi. Mau patah.” Akhirnya dia dibantu ketika berjalan di satu jalan yang tidak ada pegangannya. Malam itu dia bersaksi “Mungkin ini waktu yang terakhir dan saya sangat bersukacita. Dulu sebelum kenal Tuhan, berlibur kemana-mana rasanya tidak ada artinya. Sekarang ikut pelayanan seperti ini, walaupun susah, kaki baru operasi, sakit setengah mati, tetapi sukacitanya luar biasa.”

Banyak dari antara kita yang ikut pelayanan ini sampai mencurukan air mata ketika melihat ada yang sudah tua sekali ikut pelayanan

dengan semangat. Saya sebagai hamba Tuhan juga merasakan itu. Itu satu pengalaman yang saya rindu setiap kita untuk alami. Kadang-kadang kalau kita terlalu banyak tahu tentang teologi, akhirnya kering sendiri. Tidak salah kalau Tuhan bekerja dalam emosi kita dan kita boleh menangis. Tuhan Yesus pun pernah menangis. Kadang-kadang kita merasa kalau menangis itu berarti lemah. Menangis seringkali dianggap mirip Pantekosta dan Karismatik. Saya mengalami sendiri ketika saya tidak bisa tenang waktu melihat siswa-siswi yang menangis semuanya. Saya pun ikut terharu melihat Tuhan bekerja dan saya berharap kita semua mulai sekarang minta dari Tuhan agar Tuhan berikan kasih yang mula-mula itu lagi untuk berkobar-kobar bagi Tuhan. Jangan pasif, mari kita coba jalankan. Jangan tunggu sampai perasaan itu datang, kita coba kerjakan dulu, dan jangan tanya lagi apakah ini kemauan Tuhan atau bukan.

Penginjilan pasti diinginkan Tuhan. “Penginjilan,” Pak Tong mengatakan, “pasti disertai Tuhan”. Orang yang paling dikenan adalah orang yang menginjili. Itu sudah pasti. Jalani saja, maka nanti perasaannya menyusul. Kadang Tuhan sentuh emosi kita, kadang tidak, dan itu tidak apa-apa. Yang penting adalah kita mau berserah kepada Tuhan.

Terakhir, bukan cuma dua orang yang kerasukan setan, di luar sana ribuan, bahkan jutaan. Di Indonesia masih ada dua ratus lima puluh juta lebih penduduk dan di antaranya masih banyak yang belum pernah mengenal Yesus termasuk orang-orang yang ada di daerah-daerah Kristen. Siapa yang mau diutus ke sana kalau bukan kita yang sudah dipanggil dan diubahkan?

(Ringkasan ini belum diperiksa Pengkhotbah-TS/LB)